

Analisis Framing Pesan Moral Dalam Film Buya Hamka Vol 1

Muhammad Ananda, Choiriyah, Jawasi
 Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
 muhmdananda@gmail.com

Submitted: 2024-03-05

Revised: 2024-04-14

Accepted: 2024-05-16

ABSTRACT

Film is the most effective mass communication media in delivering messages because it is able to combine audio and visual elements. Movies can provide good effects from educational, affective and cognitive aspects, these effects can be conveyed easily and interestingly to the audience. Movies not only tell a story, but also convey certain messages to the audience. Buya Hamka Vol 1 depicts the life journey of Buya Hamka, a scholar, writer, and figure in the Indonesian independence movement. This film tells the story of Buya Hamka's preaching journey, until his difficult times during the Japanese occupation. This film is the work of Fajar Bustomi who managed to attract the attention of the audience, this film also achieved great success with the number of viewers reaching 1 million people within two weeks of screening. With the various advantages of this film, the author conducts in-depth research on the story aspects of this film, in order to understand what issues and messages are actually being conveyed. In this study, I want to reveal and analyze the content of the Buya Hamka Vol 1 film story directed by Fajar Bustomi. Through the exploration of various aspects in this film, including characters, dialog, scenes and messages that the director wants to frame. By using Pan and Kosicki's framing analysis theory, it can be examined how the process of delivering messages and packaging messages by the director through syntactic, script, thematic, and rhetorical elements according to the message issues highlighted in the frames contained in the film's story. This research adopts a qualitative approach because it emphasizes text interpretation rather than category grouping. Data were collected through research documents and analyzed using Pan and Kosicki's structural framing model. A conclusion can be drawn, that by analyzing the film through the framing theory approach and its structure, it can reveal the message issues that the director wants to convey to the audience. From the results of the frame analysis of the Buya Hamka Vol 1 film, a message containing elements of goodness (moral message) is revealed.

KEYWORDS: Framing Analysis, Film, Moral Message, Buya Hamka

Copyright holder:
 © Muhammad Ananda,
 Choiriyah, Jawasi. (2024)

Published by:
 Scidacplus
Journal website:
<https://journal.scidacplus.com/index.php/sscij/>

E-ISSN:
 3030-914X



This article is **unaeer**:

How to cite:

Muhammad Ananda, Choiriyah, Jawasi (2024). Analisis Framing Pesan Moral Dalam Film Buya Hamka Vol 1. *Social Science and Contemporary Issues Journal*.

PENDAHULUAN

Film merupakan suatu cara yang canggih untuk menyampaikan pesan kepada sesuatu kelompok individu yang berkumpul di lokasi tertentu, melalui audio dan visual. Film juga dianggap sebagai media komunikasi massa yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, film memiliki keunggulan sebagai media yang audio visual, karena itu dapat menyampaikan banyak cerita dalam waktu yang singkat. Ketika menonton film, penonton seolah-olah dapat

merasakan pengalaman yang melampaui batasan ruang dan waktu, sehingga dapat menceritakan kehidupan dan bahkan mempengaruhi audiens.¹

Beberapa orang beranggapan bahwa film hanya sebatas hiburan, sementara yang lainnya melihat film sebagai alat pendidikan bagi penontonnya. Bagi para pembuat film, sering kali mereka mengangkat pengalaman pribadi atau peristiwa nyata ke dalam karya mereka. Pada dasarnya, film merekam realitas yang berkembang dalam masyarakat, dan kita sering menyaksikan bagaimana kehidupan sehari-hari diproyeksikan di layar.

Beragam tema dalam film dihadirkan untuk menghibur dan menyampaikan pesan kepada penonton. Format audio-visual film dianggap memiliki kekuatan untuk mempengaruhi emosi dan moral penontonnya. Film sering kali menjadi media bagi pembuatnya untuk menyampaikan pesan moral yang tersirat kepada audiens target. Dalam film, pesan-pesan tertentu disampaikan agar dapat dipahami oleh penonton, dan pesan-pesan ini kemudian memengaruhi pemahaman individu penonton.

Pada Indonesia, industri perfilman telah mengalami perkembangan yang pesat dan mampu bersaing dalam menghasilkan film-film yang sukses dengan cerita yang dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Perkembangan perfilman di Indonesia meningkat dengan cepat dan ditandai oleh banyaknya film bergenre horor, mistis, dan bahkan film barat yang sering diputar di bioskop-bioskop Indonesia. Fenomena ini menjadi peluang besar bagi film-film dakwah yang ingin menyampaikan pesan dan perjuangan agama Islam kepada khalayak yang lebih luas, dengan menambahkan unsur komersial yang akan semakin meningkatkan daya tarik film tersebut.²

Film sering kali menyimpan pesan moral yang bisa diartikan dari isi ceritanya. Pesan moral yang terdapat dalam film ini memiliki nilai yang signifikan, karena selain sebagai hiburan, film juga dapat memberikan pembelajaran yang edukatif. Oleh karena itu, film dapat memberikan kita pelajaran hidup yang berharga atau bahkan menjadi sumber inspirasi yang berarti. Sementara itu, film merupakan salah satu bentuk seni alternatif yang banyak diminati masyarakat, karena dengan mengamati film secara seksama kemungkinan kita akan mendapatkan sebuah pelajaran melalui peristiwa yang ada dibalik ceritanya, film juga merupakan pernyataan segi-segi yang kadang kurang jelas dilihat dalam masyarakat.³

Selain surat kabar, majalah, radio, dan televisi, film juga merupakan media komunikasi massa yang penting. Sebagai bentuk media komunikasi massa, film dibuat dengan tujuan khusus oleh sutradara dan produsernya untuk

¹ Angkasa, Oky D, Nurseri Hasnah N, and Jufrizal. "Journal of Journalism." *Tabayyun: Journal of Journalism* (2023): 40–52.

² Oktavianus, Handi. "Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring." *Jurnal E-Komunikasi* 3, no. 3 (2015): 4.

³ Boggs, Joseph M. *The Art Of Watching Film*. Jakarta: Yayasan citra Perfileman Haji Usmar Ismail, 1986.

menyampaikan pesan atau cerita tertentu kepada masyarakat. Setelah proses produksinya selesai, film tersebut akan diputar di bioskop agar dapat dinikmati oleh penonton.

Karakteristik film sebagai media komunikasi massa berbeda jika dibandingkan dengan komunikasi interpersonal antara dua orang atau lebih. Sifat komunikasi film bersifat satu arah, dimana pesan atau informasi hanya disampaikan dari pihak pembuat film kepada penonton. Tidak seperti komunikasi antarpribadi yang bersifat dua arah, dimana terjadi proses pertukaran pesan antara komunikator dan komunikan.⁴ Dibandingkan dengan media komunikasi massa lainnya seperti surat kabar, majalah, radio, dan televisi, film dianggap sebagai media yang paling efektif dalam menyampaikan pesan. Ini karena film tidak hanya menggunakan tulisan atau suara, tetapi juga menggabungkan gambar dan musik yang dapat mempengaruhi emosi penonton. Dengan berbagai unsur tersebut, film dapat menarik perhatian dan menyampaikan pesan dengan cara yang efektif kepada masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai film dengan judul “Analisis Framing Pesan Moral dalam Film *Buya Hamka Vol. 1*” yang menggunakan Model Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang film ini. Selain untuk mengetahui realitas cerita yang disampaikan, juga ingin menganalisis pesan moral apa saja yang disampaikan sutradara melalui film *Buya Hamka Vol 1*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berupa analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian ilmiah yang memiliki tujuan untuk mempelajari suatu peristiwa tertentu yang dapat diamati pada konteks sosial secara ilmiah dengan mengutamakan cara interaksi komunikasi yang komprehensif, terhadap penelitian dengan peristiwa tertentu yang dikaji. Penelitian ini juga bersifat penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan membedah masalah yang berlaku berlandaskan data-data seperti kata-kata, gambar dan tidak berbentuk angka.⁵ Pada model analisis framing model oleh Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki dikemukakan mempunyai empat dimensi: sintaksis, skrip, teamtik, dan retorik. Fokus analisis Pan dan Kosicki ialah mengkombinasikan

⁴ Madiyant, Muslikh. “Sinema Sastra: Mencari Bahasa Di Dalam Teks Visual.” *Jurnal Humaniora* XV, no. 2 (2003).

⁵ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010)

empat dimensi framing itu ke dalam kesatuan analisis.⁶ Analisis framing yang dilakukan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki berfokus pada pemeriksaan frame, adegan, dialog, dan teks dalam film untuk mengidentifikasi pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Sumber data penelitian menggunakan data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini data primer adalah film “Buya Hamka Vol.1” penelitian ini bertujuan untuk menganalisis isi film tersebut melalui pendekatan teks yang digunakan dalam menganalisis framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki. Sedangkan data sekunder yang diperlukan pada penelitian ini adalah buku, artikel-artikel berita, serta sumber-sumber yang ditemukan melalui internet yang relevan dengan penelitian ini.

Terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian sebagai berikut: Observasi, dalam melaksanakan pengamatan menggabungkan data, seperti gambar, menonton film, dan mengamati setiap dialog. Semua pengamatan tersebut berkaitan dengan film Buya Hamka Vol 1. Dalam observasi memakai data secara gambar dan juga memperhatikan setiap adegan. Dalam film Buya Hamka Vol 1 akan memperoleh data yang diamati, pesan yang tersampaikan dalam film langkah mengidentifikasi dalam teori analisis framing Pan dan Kosicki.⁷ Penelitian ini menggunakan metode observasi non-partisipan, yang fokus pada pengamatan objek yang dianalisis. Data yang dianalisis berasal dari dokumentasi film Buya Hamka Vol 1. Teknik studi pustaka juga diterapkan, dengan cara mengumpulkan data dan membaca literatur dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, arsip, artikel, dan internet yang relevan dengan topik penelitian, untuk mengembangkan pemahaman terhadap isu yang diteliti.

Tehnik analisis data yang digunakan data yang dikumpulkan berbentuk hasil teks pada frame, adegan, dialog dan dikaitkan berdasarkan analisis framing yang terdapat pada film tersebut. Kemudian, bisa dijabarkan makna pesan saat memproduksi teks agar menjelaskan tiap maksud dalam setiap frame dan dialog dalam film tersebut. Menarik kesimpulan / verifikasi yaitu hasil yang diperoleh peneliti dalam penarikan kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah, batasan masalah, dan tujuan penelitian sesudah proses penyajian data. Penarikan kesimpulan adalah langkah akhir dari kegiatan analisis data dan pengolahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada film Buya Hamka Vol. 1 ini terungkap beberapa fakta penting mengenai pesan-pesan moral yang terkandung. Beberapa pesan moral tersebut antara lain

⁶ Eriyanto. Analisis Framing (Konsrtuksi, Ideologi, Dan Politik Media). Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2015.

⁷ Jumroni, Metode-metode Penelitian Komunikasi,(Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta dengan UIN Jakarta Pres, 2006), Cet, Ke- 1 h.33-34

pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan bagi perkembangan masyarakat.⁸ Selain itu, film ini juga menyampaikan pesan tentang semangat perjuangan untuk tanah air dan keluarga. Pesan-pesan mulia yang disampaikan lewat film ini, diharapkan dapat memotivasi masyarakat untuk terus belajar dan berjuang demi kemajuan bangsa.

Paradigma atau gagasan-gagasan yang tersirat dalam film akan diangkat dalam kerangka isu-isu yang ditonjolkan dalam film tersebut. Pesan-pesan yang akan disampaikan berikut ini menggunakan pendekatan analisis framing yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Dengan menggunakan kerangka teori framing yang dikembangkan Pan dan Kociski, film dapat mengungkapkan gagasan-gagasannya secara tersirat melalui unsur-unsur framing, sintaxis, skrip, tematik, dan retorik. Pesan moral yang ingin disampaikan oleh sutradara akan tersirat dalam berbagai unsur tersebut.

Tabel 1 frame dari film Buya Hamka Vol 1

No	Subjek/Objek	Frame Film
1	Siti Raham dan Buya Hamka	Secara keseluruhan frame ini menggambarkan kegelisah Hamka sebagai seorang ulama, Hamka merasa gelisah dan cemas melihat banyak ulama yang tidak menyadari perubahan zaman yang sedang terjadi. Buya Hamka merasa khawatir bahwa ketidaktahuan tersebut akan menghambat kemajuan umat Islam. Ditengah kegelisahan Hamka, istrinya Siti Raham mengambil peran sebagai seorang istri yang memberikan nasihat-nasihat kepada suaminya.
2	Hamka mengapresiasi kemajuan pendidikan Muhammdiyah	Secara keseluruhan frame ini menggambarkan Buya Hamka sangat senang atas kontribusi Muhammdiyah kepada masyarakat. Hamka memiliki keyakinan yang kokoh akan pentingnya menuntut ilmu dan memiliki semangat yang tinggi untuk memajukan pendidikan di Indonesia. Hamka juga sangat menghargai nilai pendidikan dan meyakini bahwa menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban bagi setiap individu. Hamka percaya bahwa dengan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan seseorang dapat mencapai potensi terbaiknya dan memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat.
3	Hamka memberikan motivasi	Secara keseluruhan frame ini menggambarkan Buya Hamka sedang memotivasi rekan-rekannya di Majalah Pedoman Masyarakat. Bahwa hidup berprilaku secara benar dengan ajaran Islam,

⁸ Asrianti, Shelbi. "Skenario Film Buya Hamka Rampung Setelah 3 Tahun." *Republika*. Accessed December 18, 2023. [Republika.co.id](https://www.republika.co.id).

- akan memberikan kebaikan bagi diri sendiri, lingkungan sekitar dan bangsa.
- 4 Hamka menerima kabar duka Secara keseluruhan frame ini menggambarkan pilihan sulit yang harus dipilih oleh Buya Hamka. Disaat Hamka sedang berjauhan dengan keluarganya ia menerima kabar duka kepergian anaknya, disisi lain Hamka harus menerbitkan beberapa surat kabar di Majalah Pedoman Masyarakat.
 - 5 Hamka mengajak pengurus Muhammadiyah untuk meningkatkan akal dan iman Secara keseluruhan frame ini menggambarkan Hamka yang sedang diruang rapat yang mengajak pengurus Muhammadiyah untuk meningkat akal dan iman sebab bertambah luas akal bertambah luaslah hidup, bertambah datanglah bahagia.
 - 6 Hamka diundang Nakashima Secara keseluruhan frame ini menggambarkan Buya Hamka yang kuat akan pendiriannya dan kokoh keimanan islamnya. Terbukti diundangnya Hamka ke tempat Gubernur Nakashima, ia tidak mengikuti upacara sei-kerei yaitu penghormatan kepada matahari terbenam.
 - 7 Zaki dan Rusdi berkelahi karena ayahnya dihina Secara keseluruhan frame ini menggambarkan kejadian Zaki dan Rusdi berkelahi karena ayahnya dihina oleh teman-temannya. Karena ayahnya Buya Hamka yang terlihat dekat dengan Jepang, tetapi kejadian itu membuat ibunya Siti Raham, menasihati Zaki dan Rusdi bahwa amarah membuat mereka tidak bisa mengontrol diri bahkan amarah bisa membuat kerugian bagi diri sendiri.
 - 8 Hamka menolak pemberian Nakashima Secara keseluruhan frame ini menggambarkan kejadian Jepang yang mundur dan menarik semua pasukan dari Indonesia berkat dijatuhkan bom atom ke Hiroshima dan Nagasaki oleh Amerika Serikat. Nakashima selaku pemimpin mengundang Hamka ke tempatnya untuk berpamitan untuk terakhir kalinya, Hamka diberi hadiah berupa mobil oleh Nakashima tetapi ia menolak dengan mentah-mentah pemberian itu.
 - 9 Hamka mundur dari kepemimpinan Muhammadiyah Sumatera Timur Secara keseluruhan frame ini menggambarkan kejadian dikantor Muhammadiyah Timur. Sebagian anggota Muhammadiyah Timur menginginkan Buya Hamka mundur dari jabatannya sebagai ketua, karena sebagian dari anggota Muhammadiyah mendapat kabar kedekatan Hamka dengan Jepang. Dengan berat hati Hamka rela mundur dan melepas jabatannya demi kelangsungan Muhammadiyah.
 - 10 Hamka kembali ke Padang Panjang Secara keseluruhan frame ini menggambarkan Buya Hamka yang kembali ke kampung halamannya ke Padang Panjang bersama istri dan anak-anaknya. Hamka di sambut hangat

dikampung halamannya, hal itu membuat ia senang karena dikampung halamannya Hamka memulai lagi perjalanan dakwahnya yang sempat terhenti dikarenakan berita bohong dan fitnah kedekatannya dengan Jepang.

- 11 Hamka mengobarkan semangat perlawanan Secara keseluruhan frame ini menggambarkan kejadian setelah diproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Setelah kepergian Jepang dari Indonesia, Belanda pelan-pelan ingin kembali lagi menguasai Indonesia. Mendengar kabar Belanda yang ingin kembali ke Indonesia, Hamka tampak marah dan geram dengan berita itu ia mengumpulkan masyarakat untuk berpidato dan mengobarkan lagi semangat perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Scene ini menggambarkan bagaimana Buya Hamka menyadari pentingnya menjadi contoh bagi orang lain. Buya Hamka merasa gelisah karena bertemu dengan ulama-ulama yang tidak sadar akan perubahan zaman. Hamka gelisah dan khawatir jika ulama-ulama tersebut tidak mau belajar dan maju, maka mereka tidak akan mampu menyampaikan akidah tauhid dengan baik.⁹

Pan dan Kosicki menerangkan bahwa framing terdapat elemen-elemen untuk mengungkap makna pesan yang tersirat dalam suatu media, melalui unsur-unsur framing, sintaxis, skrip, tematik, dan retorik. Pesan moral yang ingin disampaikan oleh sutradara akan tersirat dalam berbagai unsur tersebut.¹⁰

Tabel 2 Unsur – Unsur Framing

No	Elemen	Deskripsi
1	Sintaxis	Elemen pertama yang disebut sintaxis. Sintaxis merupakan struktur kalimat dan bagaimana kata-kata disusun untuk menyampaikan makna. Dalam temuan penelitian ini sintaxis berada pada bagian dialog, disebabkan didalam dialog tersebut berisikan pesan moral yang ditonjolkan. Penjelasan pesan pada dialog yaitu tentang nasihat seorang istri kepada suaminya yaitu Siti Raham kepada Buya Hamka. Pesannya bahwa Hamka tidak perlu merasa khawatir tentang ulama-ulama yang tidak setuju akan pemikiran Hamka yang visioner pada zaman itu, istrinya menjelaskan bahwa menuntut orang lain berubah dan setuju dengan pemikiran kita itu tidak ada gunanya.

⁹ Muhammad Ananda, "Analisis Framing Pesan Moral Dalam Film Buya Hamka Vol 1" (UIN Raden Fatah Palembang, 2024)

¹⁰ Muhammad Ananda, "Analisis Framing Pesan Moral Dalam Film Buya Hamka Vol 1" (UIN Raden Fatah Palembang, 2024)

		Jadikanlah diri sendiri menjadi contoh bagi orang lain.
2	Skrip	Elemen kedua yang disebut skrip. Skrip merupakan tindakan dan ucapan karakter dalam film, dalam konteks framing fokus skrip ialah melalui perilaku dan interaksi karakter. Dalam temuan penelitian ini skrip berada pada bagian narasi, narasi dalam scene ini adalah Hamka dan Siti Raham berbincang-bincang tentang ulama yang konservatif yang tidak menerima pemikiran maju dari Hamka, pemikiran yang maju itu malah dianggap tabu bahkan dikafirkan oleh ulama-ulama tersebut.
3	Tematik	Elemen ketiga disebut tematik. Tematik mengacu pada tema utama yang diangkat dalam film. Dalam temuan penelitian ini tematik berada pada bagian tema, tema dalam scene ini ialah tentang pentingnya perubahan dan kemajuan Islam. Buya Hamka dalam misinya ialah membawa perubahan dalam segi ilmu pengetahuan dan pendidikan, Hamka sangat menekankan pentingnya ilmu pengetahuan bagi setiap individu muslim dan muslimah karena Hamka meyakini bahwa melalui ilmu pengetahuan dan pendidikan semua orang dapat berkontribusi kepada masyarakat yang lebih luas.
4	Retoris	Elemen keempat disebut retorik. Retorik mengacu pada penggunaan elemen visual dan audio fokus yang disampaikan melalui elemen-elemen kata, idiom, gambar, simbol dan citra. Dalam temuan penelitian ini retorik berada pada bagian kata, kata dalam scene ini ialah “gelisah” menunjukkan bahwa Hamka sangat khawatir setelah bertemu dengan ulama-ulama yang tidak sadar akan perubahan zaman yang semakin maju.

Frame ini memperlihatkan Buya Hamka merenungkan nasihat bijak yang disampaikan oleh sang istri. Nasihat tersebut membuka matanya bahwa upaya merubah orang lain secara paksa bukanlah cara efektif. Kesadaran ini menandakan kedewasaan dan kepekaan Buya Hamka dalam memahami dinamika hubungan antar manusia.

Buya Hamka menyadari bahwa perubahan yang dipaksakan sering kali mendapatkan penolakan. Justru dengan menjadi pribadi yang lebih baik, ia

mampu menginspirasi orang-orang di sekitarnya secara alami. Perbuatan positifnya bagaikan magnet yang menarik orang lain untuk mengikutinya. Kesadaran Buya Hamka ini mencerminkan filosofi kepemimpinan yang bijaksana. Ia memahami bahwa pemimpin yang efektif bukanlah mereka yang memaksa kehendak, melainkan mereka yang mampu menjadi teladan bagi orang lain. Keteladanan Buya Hamka melalui perilakunya yang positif menjadikannya figur inspiratif bagi banyak orang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti, yang menggunakan analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dengan makna keseluruhan pada film Buya Hamka Vol 1. Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa film tersebut mengisahkan perjalanan hidup seorang tokoh Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau biasa dikenal dengan Buya Hamka. Dalam film tersebut menceritakan era sebelum kemerdekaan, Hamka memperjuangkan ide-idenya dalam ilmu pengetahuan, pendidikan, nasionalisme, perlawanan terhadap penjajahan, pendirian, dan keberanian.

Pada analisis framing Pan dan Kosicki, dalam skema framing terdapat tiga skema yaitu struktur, perangkat framing, dan unit yang diamati. Dalam hal ini, peneliti menjelaskan setiap frame pada film tersebut dengan menerapkan tiga skema tersebut yang dimana tiga skema itu mencakup berbagai turunan elemen. Struktur terdapat elemen sintaksis, skrip, tematik, dan retorik lalu perangkat framing memiliki elemen skematik, kelengkapan cerita, detail, koherensi, bentuk kalimat, kata ganti lalu unit yang diamati judul, latar, pelaku, dialog, kontruksi dramatik, hubungan antar kalimat, idiom, gambar dan citra.

Tujuan akhir dari sebuah penelitian adalah untuk menjawab rumusan masalah dan membuktikan tujuan penelitian. Berdasarkan analisis yang dilakukan, baik analisis framing maupun analisis pesan dari frame tersebut, maka dapat disintesiskan pengemasan pesan dalam film Buya Hamka Vol 1 oleh Fajar Bustomi, pada isu-isu sosial tentang perjuangan, ilmu pengetahuan, pendidikan, nasionalisme, keteguhan dan keberanian. Akan tetapi pengemasan isu-isu dikemas dengan karakter tokoh yang kuat yang diperankan oleh Vino G. Bastian sebagai Buya Hamka dan Laudya Chynthia Bella sebagai Siti Raham sehingga dapat membuat penonton dapat merasakan emosi dari karakter tokoh yang diperankan dan seolah-olah masuk dalam peristiwa dalam cerita film tersebut. Pembingkai isu tersebut diperlihatkan dalam banyak scene. Secara garis besar, tema utama yang diangkat dalam film tersebut adalah perjuangan Buya Hamka dalam berdakwah pada era kemerdekaan Indonesia, Hamka juga menjadi sosok yang ikut andil dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia di tanah Sumatera. Dari film ini penulis menghasilkan isu-isu utama yang dibingkai dalam struktur framing model Pan dan Kosicki.

Hasil dari analisis framing film Buya Hamka Vol 1 ini juga ditemukan pesan-pesan yang mengandung unsur positif (pesan moral). Yaitu berupa moral terhadap Tuhan, moral terhadap diri sendiri, moral terhadap orang lain dan lingkungan

sekitar. Pemberian pesan moral dalam film ini menunjukkan bahwa film ini tidak hanya sekedar menceritakan perjalanan hidup, tetapi juga memberikan pengetahuan bagi penonton tentang perjuangan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan.

REFERENSI

- Angkasa, Oky D, Nurseri Hasnah N, and Jufrizal. "Journal of Journalism." *Tabayyun: Journal of Journalism* (2023): 40–52.
- Asrianti, Shelbi. "Skenario Film *Buya Hamka* Rampung Setelah 3 Tahun." *Republika*. Accessed December 18, 2023. Republika.co.id.
- Boggs, Joseph M. *The Art Of Watching Film*. Jakarta: Yayasan citra Perfileman Haji Usmar Ismail, 1986.
- Eriyanto. *Analisis Framing (Konsrtuksi, Ideologi, Dan Politik Media)*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2015.
- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010)
- Humaidy, Achmad. "Buya Hamka (Film)." *Wikipedia*. Last modified 2023. id.m.wikipedia.org.
- Jumroni, *Metode-metode Penelitian Komunikasi*,(Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta dengan UIN Jakarta Pres, 2006), Cet, Ke- 1 h.33-34
- Madiyant, Muslikh. "Sinema Sastra: Mencari Bahasa Di Dalam Teks Visual." *Jurnal Humaniora XV*, no. 2 (2003).
- Oktavianus, Handi. "Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film *Conjuring*." *Jurnal E-Komunikasi* 3, no. 3 (2015): 4.
- Rahman, Asri. "Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film „Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini“ (NKCTHI)." *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2020): 74.